

Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi

Jati Wahyuni

Universitas Islam Bandung

jtwahyuni@gmail.com

Abstract: In the era of information technology today, cyberspace comes as the second world for society. The One of negative effects of this is the occurrence of conflict because of hoax. Muslims are reminded to do not be easy to believe in the unbelievable news. This can be seen from an event known as *Haditsul Ifki* which occurred in the time of the prophet and enshrined in the Qur'an, Surah An-Nur verse 11-20. The method used in this research was a method of descriptive analysis with a library research by collecting data relating to the discussion. The results of this research were to find a way for a Muslim to avoid the negative effects of hoax. The conclusion is a Muslim must has a *tawaqquf* (refraining from directly accept or reject news), *tabayyun* (looking for proof or truth), *tajannub al-zhann* (avoiding prejudice), *husnuz zhan* (good prejudice) and avoiding hate speech to avoid the negative effects of hoax.

Keywords : surah an-nur; haditsul ifki; information technology

Abstrak: Di era teknologi informasi seperti saat ini, dunia maya menjadi kehidupan kedua bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif dari hal tersebut adalah terjadinya perpecahan karena diakibatkan oleh penyebaran berita bohong. Kaum muslimin diingatkan untuk tidak mudah percaya dengan berita yang tidak jelas kebenarannya. Dampak negatif ini pernah terjadi di zaman Rasulullah dengan istilah *Haditsul Ifki*, yang diabadikan dalam Al-Qur'an surat an-nur ayat 11-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan jenis kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan buku-buku, literatur, bahan pustaka yang menunjang dan ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Temuan dari penelitian ini ialah menemukan cara agar seorang Muslim terhindar dari dampak negatif berita bohong. Sedangkan kesimpulannya adalah seorang harus memiliki sikap *tawaqquf* (menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita), *tabayyun* (mencari bukti atau kebenaran), *tajannub al-zhann* (menjauhi prasangka), *husnuz zhan* (prasangka baik) dan menghindari pembicaraan yang negatif agar terhindar dari dampak berita bohong.

Kata Kunci : Q.S. an-nur; haditsul ifki; teknologi informasi

Pendahuluan

Di era teknologi informasi seperti saat ini, dunia maya sudah seperti kehidupan kedua bagi setiap masyarakat. Begitu pula dengan media sosial yang setiap hari semakin banyak penggunaannya. Penggunaan media sosial ini memiliki dampak positif seperti dapat mempermudah dalam berkomunikasi baik dalam dunia kerja, sekolah, pergaulan atau bahkan keluarga. Di sisi lain, penggunaan media sosial dapat memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan karena berita bohong. Manipulasi informasi seperti ini sangat mudah tersebar karena kebanyakan pengguna media sosial tidak pernah mencari kebenaran berita yang mereka terima dan langsung mempercayainya bahkan menyebarkannya kepada yang lain. Contoh lain, perbedaan pemahaman dan pengetahuan dari berbagai kalangan dinilai menjadi dasar mudahnya berita manipulasi informasi itu tersebar (Ainiyah, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Daily Social (2018). tentang Distribusi Hoaks melalui Platform Digital di Indonesia, terdapat beberapa temuan di antaranya: Pertama, Facebook, WhatsApp, dan Instagram adalah platform paling populer bagi responden untuk menerima informasi. Aplikasi tersebut juga dianggap sebagai platform paling populer untuk distribusi hoaks. Kedua, sebagian besar responden (73%) selalu membaca seluruh informasi. Namun hanya sekitar setengah (55%) yang selalu memverifikasi keakuratan (*fact check*). Ketiga, sekitar 72% responden memiliki kecenderungan untuk meneruskan informasi yang mereka anggap penting. Keempat, menurut sebagian besar responden (75%), mendeteksi hoaks tidaklah mudah. Metode umum untuk mengenalinya adalah dengan menemukan sumber yang berbeda dan mencari informasi melalui mesin pencari. Kelima, lebih dari setengah

responden (53%) mengaku sering menerima hoaks, namun sebagian besar (51%) tidak melakukan apa-apa saat menerimanya, selain hanya tidak mempercayainya. Sekitar 32% mencoba melihat lebih jauh untuk menemukan informasi yang lengkap dan diklarifikasi.

Berita bohong ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah sebagaimana firman Allah SWT dalam quran surah An-Nur ayat 11-20 yang menjelaskan mengenai peristiwa berita bohong atau yang sering disebut dengan haditsul ifki, dalam ayat ini juga Allah SWT memerintahkan umat Muslim agar berhati-hati dalam menerima sebuah berita.

Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai dampak berita bohong yang terjadi pada zaman Rasulullah dan interpretasinya pada zaman sekarang. Maka artikel ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-Hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi.

Landasan Teori

Menurut Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir (2016: 461) orang yang membawa berita bohong itu adalah golongan dari kalian (orang-orang Mukmin) yang dipimpin oleh kaum munafik yaitu Abdullah bin Ubay. Ia adalah orang yang pertama kali merekayasa berita bohong itu serta berkonspirasi dengan beberapa orang. Lalu mereka pun mulai mengembuskan dan menyiarkannya di tengah-tengah masyarakat hingga masuk dan memengaruhi pikiran sebagian kaum Muslimin sehingga mereka pun ikut membicarakannya.

Berdasarkan kejadian tersebut, keluarga Abu Bakar dan setiap orang yang ikut merasa terganggu dengan berita

bohong itu mendapatkan pahala yang agung, karena diperlihatkannya perhatian Allah SWT kepada 'Aisyah r.a dengan menurunkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan dirinya bersih dan tidak bersalah yang akan senantiasa dibaca hingga hari kiamat. Tiap-tiap orang yang terlibat dalam kasus ini dan menuduh 'Aisyah r.a, mereka telah melakukan perbuatan keji dan mendapatkan azab yang besar sesuai besar kecilnya peran dan keterlibatannya atau mendapatkan hukuman atas apa yang diperbuat.

Kemudian Allah memberikan didikan kepada orang-orang Mukmin yang ikut-ikutan membicarakan berita miring dan palsu dalam kisah 'Aisyah r.a tersebut serta menegur mereka dengan beberapa hal, yaitu 1) adab seorang Mukmin untuk berprasangka baik terhadap kaum Muslimin, 2) mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan kebenaran berita tersebut, 3) Allah memberikan kesempatan untuk bertobat di dunia dan memberikan ampunan di akhirat, 4) seandainya bukan karena karunia dan rahmat Allah, niscaya telah ditimpa azab ketika mereka menerima berita bohong dengan mulut mereka, membicarakan sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya dan menganggap hal itu sebagai hal yang biasa, 5) perintah berprasangka baik, 6) Allah SWT mewanti-wanti kepada kaum Mukminin agar tidak melakukan kembali hal seperti itu, 7) tidak gemar menyebarkan perkataan yang tidak baik, 8) jika bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya mereka telah binasa, tetapi Allah SWT Maha Penyantun dan Mahabelas Kasih kepada para hamba-Nya dengan berkenan membimbingnya kepada jalan yang lurus.

Peristiwa ini mengacu kepada berita yang disebarkan dari mulut ke mulut tentang 'Aisyah r.a, istri Rasulullah yang telah dikabarkan melakukan perselingkuhan dengan Shafwan bin Mu'aththal as Sulamy. Berita bohong tersebut terjadi setelah perang

dengan Bani Musthaliq pada bulan Sya'ban 5 H. Peperangan itu diikuti kaum munafik dan turut pula 'Aisyah r.a dengan Nabi saw berdasarkan undian yang diadakan di antara istri-istri beliau. Saat perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah r.a keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, lalu kembali. Tiba-tiba ia merasa kalungnya hilang, lalu pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah r.a masih di dalam sekedupnya. Setelah 'Aisyah r.a mengetahui sekedupnya sudah berangkat, ia duduk di tempat dan berharap sekedup itu kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu sahabat Nabi bernama Shafwan bin Mu'aththal. Ia menemukan seseorang tengah tidur sendirian. Shafwan pun terkejut seraya berucap kalimat *istirja'* (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uuna*) dan 'Aisyah r.a pun terbangun lalu dipersilahkan oleh Shafwan untuk mengendarai untanya sedangkan Shafwan berjalan menuntun unta hingga mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus dan kaum munafik membesar-besarkannya, maka fitnah atas 'Aisyah r.a itupun bertambah luas sehingga menimbulkan keguncangan di kalangan kaum muslimin. Hal tersebut sebagaimana Firman Allah swt dalam quran surah An-Nur ayat 11-20.

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sutabri, 2014: 3).

Haditsul ifki berasal dari dua kata, yaitu hadits dan al-ifk. Hadits berasal dari

fi'il madi "hadasa" yang berarti lawannya terdahulu atau baru. Hadits bermakna khabar atau informasi, baik sedikit maupun banyak. Selain itu hadits juga bermakna sesuatu yang diperbincangkan (Ibn Al-Manzur, dalam Idris, 2018: 41). Secara Bahasa, ifk berasal dari kata afika yang berarti memalingkan atau membalikan sesuatu. Dusta juga disebut ifk, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah (Idris, 2018: 45). Jadi, haditsul ifki adalah suatu perkataan, pembicaraan atau informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebenarannya atau dalam kata lain berita bohong.

Menurut Hasyim (2017) secara konkret Al-Qur'an memberikan solusi bagi kaum Muslim dalam menghadapi suatu berita, di antaranya tabayyun, yakni mencari bukti atau kebenaran. Prinsip tabayyun merupakan perintah wajib dari Allah apabila seorang muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. Penggunaan kata tabayyun berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul kesahihan informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa menerimanya (Ath-Thabari, 2000: 123).

Selain tabayyun, upaya seorang Muslim dalam menyikapi berita di era Teknologi Informasi diantaranya, 1) tawaqquf, ialah menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita, 2) menghindari forum-forum yang digunakan sebagai ajang penyebaran berita bohong, 3) prinsip Tajannub Al-Zhann, yakni menjauhi asumsi atau prasangka, dan 4) Husnuz Zhan, husn artinya adalah baik dan al-zhan adalah sangkaan. Husnuz zhan yaitu berprasangka baik terhadap sesuatu yang terjadi pada diri kita baik datangnya dari Allah, manusia maupun diri sendiri (Liem, 2012: 10).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ayat ini memberikan pelajaran bagi orang-orang Mukmin agar berhati-hati atas tersebarnya berita bohong. Akal dan agama jelas menolak sikap membicarakan hal seperti itu. Itu merupakan salah satu bentuk tindakan yang sangat menyakitkan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana akal dan agama menolak jika orang-orang yang melontarkan tuduhan palsu yang keji dan menyebarkan berita bohong seperti itu tidak dihukum atas seriusnya kebohongan yang mereka desas-desuskan. Padahal, tindakan seperti itu adalah sesuatu yang mengundang keheranan.

Dalam menerima suatu berita, seorang Mukmin hendaknya mencari kebenarannya terlebih dahulu. *Tabayyun* itu sendiri adalah sifat seorang muslim yang berusaha untuk selalu mencari suatu kejelasan atau kebenaran suatu berita atau informasi yang ia terima dengan cara menanyakan kepada seorang ahli dan sumber yang terpercaya. Jika suatu berita yang diterima bersifat negatif, seorang muslim hendaknya tidak membagikan kepada yang lain baik itu berita bohong, bahkan berita benar sekalipun kalau berisi gunjingan, kemaksiatan dan kezaliman maka lebih baik untuk tidak membagikan kepada banyak orang kecuali informasi tersebut bisa menyelamatkan khalayak. Setiap manusia yang terlibat dalam kasus berita bohong akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya mereka akan tertimpa azab yang sangat pedih seperti kaum-kaum terdahulu. Akan tetapi, Allah SWT Maha Penyantun dan Maha Penyayang kepada para hamba-Nya sehingga Dia pun berkenan memberikan ampunan kepada orang yang bertobat, membimbingnya menuju kebaikan,

menunjukinya kepada jalan yang paling lurus, menerangkan berbagai bencana yang timbul akibat tuduhan-tuduhan yang buruk (negatif) itu, memperingatkan para hamba agar tidak mengikuti godaan setan, serta menjelaskan bahaya dan risiko perbuatan yang sangat buruk itu, yaitu perbuatan mencemarkan kehormatan rumah tangga dan keluarga Nabi Muhammad saw. Setiap perilaku manusia baik dalam bentuk penglihatan, pendengaran, maupun perkataan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat Allah menjelaskan bahwa golongan yang menyebarkan tuduhan bohong itu telah melakukan suatu bentuk perbuatan dosa, yaitu menyambut dan mempercakapkan tuduhan bohong itu, menuturkan sesuatu dengan lisannya yang tidak dikuatkan dengan sesuatu pengetahuan yang benar atau bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, serta memandang kecil (remeh) persoalan itu dan menyangka hal itu tidak besar akibat atau pengaruh negatifnya.

Dewasa ini penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu sedang marak dan sangat cepat tersebarluaskan. Hal ini merupakan bentuk dari *haditsul ifki* pada zaman modern. Di zaman ini penyebaran berita bohong sangat mudah, karena perkembangan teknologi yang memudahkan tersebarnya informasi.

Jadi pada zaman Rasulullah saw pun orang-orang yang menyebarkan berita bohong khususnya orang yang menjadi pelopor pada peristiwa *haditsul ifki* diberikan hukuman di dunia berupa cambukan sebanyak delapan puluh kali kecuali Abdullah bin Ubay yang tidak mendapat hukuman cambukan, tetapi mendapatkan hukuman sosial yang berupa celaan, cacian, cemoohan dari kaumnya.

Allah memperingatkan manusia agar tidak mudah menyebarkan suatu berita atau informasi. Seseorang harus menahan diri

untuk tidak menyebarkan berita dan informasi yang tidak ada manfaatnya, sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, "Orang Islam yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya."

Adapun cara untuk membentengi diri dari dampak negatif berita bohong adalah sebagai berikut: Cara yang pertama yang harus dilakukan seorang muslim ketika mendengar berita bohong adalah *tawaqquf*. Pengertian dari *tawaqquf* sendiri ialah menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita. Jadi ketika seorang muslim mendapatkan suatu berita atau informasi tentang suatu hal maka hal yang dilakukan adalah tidak memercayai ataupun menolak berita atau informasi tersebut jika kita tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengetahui kebenaran dari berita dan informasi yang kita terima.

Sikap kedua yang harus dilakukan seorang muslim ketika mendapat informasi atau berita yang tidak diketahui kebenarannya adalah *tabayyun*. Berbeda dengan *tawaqquf*, *tabayyun* berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul kesahihan informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa menerimanya. Sikap *tabayyun* ini harus ada dalam diri setiap muslim ketika memerangi berita bohong. *Tabayyun* dapat dilakukan dengan cara mencari informasi atau bertanya kepada orang yang terpercaya yang ahli dibidangnya atau mencari kebenaran informasi tersebut di sumber-sumber informasi yang sudah terjamin kebenarannya.

Langkah yang ketiga adalah menerapkan prinsip *tajannub al-zhann*, yakni menjauhi asumsi atau prasangka. Allah telah melarang umat Islam untuk menjauhi prasangka karena sebagian besar prasangka itu adalah dosa. Allah juga telah melarang

kita untuk tidak membicarakan keburukan sesama muslim walaupun itu benar adanya. Jika aib yang benar saja tidak boleh dibicarakan apalagi aib yang dibuat-buat atau difitnahkan kepada sesama muslim yang sering ada dalam berita bohong.

Langkah yang keempat adalah *husnuz zhan* atau yang sering dikenal dalam bahasa Indonesia yang berarti prasangka baik. *Husn* artinya adalah baik dan *al-zhan* adalah sangkaan. Jadi *husnuz zhan* itu sendiri berarti berprasangka baik terhadap sesuatu yang terjadi pada diri kita baik datangnya dari Allah, manusia maupun diri sendiri.

Langkah yang kelima yang sebenarnya harus dilakukan sebelum keempat langkah yang lainnya adalah menghindari forum atau perkumpulan yang selalu membicarakan berita bohong atau informasi yang negatif. Dengan melakukan hal ini tentu saja kemungkinan kita akan mendapatkan berita bohong akan jauh berkurang. Kita harus menjauhi orang-orang yang selalu menggunjing, membicarakan keburukan atau bahkan memfitnah orang lain.

Sehingga pada akhirnya mampu mehindarkan diri dari berita yang kurang baik dan bisa menjadi manusia yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam *“the aim of education in Islam is to create a good man. It aims at the balanced growth of the total personality of man through of the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses”* (Alhamuddin, 2018: 98).

Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap Q.S. An-Nur ayat 11-20 (Al-Munir, 2016: 461-466), (Ibnu Katsir, 2006: 340-350), (Fi Zhilalil Qur’an, 2004: 220-224), (Al-

Maraghi, 1989: 145-154) dan (Al-Qur’anul Majid An-Nuur: 2797-2801) dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut menceritakan kisah *haditsul ifki* mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat kebohongan yang disebar oleh Abdullah bin Ubay. Ayat ini juga Allah menjamin kesucian ‘Aisyah r.a, serta memberikan perintah dan larangan mengenai berita bohong. Isi kandungan dari QS. An-Nur ayat 11-20 adalah:

1. Ummul Mukminin ‘Aisyah telah difitnah oleh pemuka kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul dan Mistah, keponakan Abu Bakar serta Hassan bin Tsabit.
2. Fitnah itu tidak merugikan ‘Aisyah karena Allah mensucikannya dan membelanya serta akan menggantinya dengan surga di akhirat. Sebaliknya yang menjadi sumber tuduhan dan berita bohong itu akan diazab di akhirat.
3. Sikap kaum Muslimin terhadap fitnah atau tuduhan seharusnya hati-hati, yaitu berprasangka baik terhadap korban, tidak ikut-ikutan menyebarkan dan memandang berita itu sebagai bohong besar.
4. Tuduhan harus dibuktikan dengan empat saksi. Bila tidak, penuduh dipandang sebagai pembohong yang berakibat bahwa ucapan dan kesaksiannya tidak dapat diterima selama-lamanya.
5. Allah tidak menghukum langsung pembohong dan penuduh palsu, tetapi memberi mereka kesempatan untuk bertobat.
6. Fitnah atau berita bohong tersebar melalui mulut ke mulut tanpa keinginan memeriksanya terlebih dahulu.
7. Fitnah atau berita bohong dapat distop dengan menghentikan membicarakannya dan menyikapinya sebagai bohong besar.
8. Allah memperingatkan manusia agar tidak menyebarkan berita yang tidak berdasar.

9. Penyebaran berita pornografi akan mendorong perzinaan. Dampak buruknya sangat besar, manusia tidak perlu meragukannya karena Allah lebih tahu daripada manusia. Pelakunya harus dihukum.

Isensi yang terkandung dalam Q.S. An-Nuur ayat 11-20 adalah 1) ayat ini memberikan pelajaran bagi orang-orang Mukmin agar berhati-hati atas tersebarnya berita bohong, 2) dalam menerima suatu berita, seorang Mukmin hendaknya mencari kebenarannya terlebih dahulu, 3) setiap manusia yang terlibat dalam kasus berita bohong akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya, 4) setiap perilaku manusia baik dalam bentuk penglihatan, pendengaran, maupun perkataan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat dan 5) Allah memperingatkan manusia agar tidak mudah menyebarkan suatu berita atau informasi.

Sikap seorang muslim dalam menghadapi manipulasi informasi menurut beberapa ahli adalah 1) *tawaqquf* yang berarti menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita, 2) *tabayyun* yang berarti menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati dalam mencari penjelasan, sampai benar jelas betul kesahihan informasi tersebut dan jangan tergesa-gesa menerimanya, 3) menerapkan prinsip *tajannub al-zhann*, yakni menjauhi asumsi atau prasangka buruk terhadap orang lain, 4) Selalu berprasangka baik atau *husnuz zhan* kepada orang lain dan yang terakhir adalah 5) menghindari pembicaraan yang mengarah pada berita bohong dan ghibah.

Nilai-nilai pendidikan dari kisah *haditsul ifki* dari Q.S. An-Nuur ayat 11-20 yakni 1) seorang muslim memiliki persiapan untuk memerangi berita bohong dengan cara berhati-hati dalam memercayai berita atau informasi yang didapat serta dapat mengakhiri penyebaran berita bohong

tersebut, 2) seorang muslim dapat terbiasa berprasangka baik terhadap semua hal yang ia terima sehingga Allah akan mencintainya dan selamat dari bencana, ia akan disukai orang disekitarnya, akan tercipta perdamaian dan persaudaraan dalam kehidupannya dan ia juga akan mudah untuk menggapai kesuksesan. Cara melatih dan menerapkan kelima sikap tersebut pada diri seorang muslim dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang pertama adalah dengan membangun pertahanan yang kuat dalam lingkungan umat Islam dalam memerangi berita bohong. Cara yang kedua adalah membudayakan kebiasaan membaca.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>.
- Alhamuddin, A. (2018). Abd Shamad al-Palimbani's Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(1), 89-102.
- Al-Maraghi, A.M. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 18*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Mubarakfuri, S.S. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ash-Shiddieqy, T.M.H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, M. (2000). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 9 (Juz 17-18)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Eka, R. (2018). *Laporan DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018*. Diakses pada 24 April 2019.

<https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>

- Hasyim, A. (2017). *Setelah Terlanjur Menyebarkan Hoax*. Ciputat: Majalah Nabawi.
- Idris, I. A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Liem, K. (2012). *The Power of Husnuz Zhan, Berbaik Sangkalah Hidupmu Barokah*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 8*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sutabri, T. (2014). *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.